

"Hanya kamu yang bisa membuka portalnya, Ra. Aku tidak tahu." Av tersenyum hangat.

"Eh, tapi bagaimana?" aku mengeluh tertahan.

"Kamu akan tahu, Ra. Buku itu milikmu," Av menye-mangati.

Aku menelan ludah. Bagaimana aku akan tahu? Selama ini aku bahkan tidak bisa membaca buku ini. Tanganku sedikit gemetar memegang buku PR matematikaku. Semua mata tertuju kepadaku, menunggu. Bagaimana kalau aku tidak bisa? Apakah perjalanan ini jadi batal?

"Buku itu akan bicara pada pemiliknya, Ra. Kamu ja-nan tegang. Rileks, biarkan semuanya mengalir seperti air." Av menyentuh pundakku, terasa hangat. Itu salah satu ke-kuatan Av. Selain bisa menyembuhkan, Av bisa memberikan rasa tenang, fokus.

Aku mengangguk, mengangkat buku itu lebih tinggi.

Sebelum aku sempat menyadarinya, buku cokelat dengan bulan sabit di sampul buku terlihat mengeluarkan cahaya indah. Seakan ada bulan purnama dalam genggamanku. Mama dan papa Seli berseru takjub. Ali seperti biasa memperhatikan dengan wajah antusias. Belum genap cahaya itu menimpa wajah-wajah kami, buku itu seperti bicara padaku, merambat lewat telapak tanganku. Aku bisa mendengarnya. Dia bertanya lembut, "*Kamu hendak ke mana, Putri?*"

Aku menjawabnya dengan suara bergetar, "Klan Mata-hari."